

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya baik fisik maupun psikis. Dalam memenuhi kebutuhannya diperlukan keterlibatan antar sesama manusia yang akan berlangsung selama masa hidupnya. Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya merupakan interaksi sosial.¹ Karena manusia adalah sebagai makhluk sosial, khususnya remaja sudah mengenal adanya interaksi dan hal itu sudah ada dalam diri mereka karena setiap harinya mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya yang menandakan bahwa mereka berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan berinteraksi yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari banyak remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahkan ada yang bertolak dari lingkungan hanya karena tidak dapat menyesuaikan bagaimana seharusnya hidup bersosial.

Masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Seseorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua. Lingkungan keluarga adalah faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting, karena pada

¹ Devi Arisandi, 'Penggunaan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di SLB B Cicendo Kota Bandung', *Universitas Pendidikan Indonesia: Jassi Anaku*, 18.2 (2016), 20.

masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis, dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya.²

Interaksi sosial juga sangat penting bagi remaja, sebab jika seorang remaja tidak mempunyai kemampuan dalam berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi di sadari atau tidaknya remaja akan kehilangan relasi. Karena dalam hubungan sehari-hari remajaditidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, remaja juga akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kepribadian remaja, kecakapannya, dan ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem psikofisik tersebut berhubungan dengan lingkungannya.³

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, maupun antara seseorang dengan kelompok. Syarat interaksi sosial terdiri dari kontak sosial dan komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kerjasama yang baik, toleransi yang berdampak positif bagi individu dalam menjalin hubungan akrab dengan yang lainnya, dapat menghindari pertentangan dan persaingan, lebih percaya diri, dan menghargai orang lain.⁴ Seseorang yang memiliki interaksi yang rendah akan berdampak negatif diantaranya kurangnya

² “Virgia Ningrum Fatnar, Choirul Anam, ‘2 Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga’, *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan:Empathy, Jurnal Fakultas Psikolog*, Vol. 2, No (2014).h. 71

³ Farida Yunistiati, Djalali M. As’ad, and Muhammad Farid, ‘Keharmonisan Keluarga , Konsep Diri’, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.01 (2014), h.72.

⁴ Evi Zuhara, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa", *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, Vol 6, No (2020), 72.

pengalaman, kurang berempati terhadap orang lain, merasa canggung berada dilingkungan pergaulan, mudah tersinggung serta berusaha menarik perhatian orang lain dengan cara menyombongkan diri.

Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang belum baik. remaja tersebut diantaranya ialah GF, NA, SRH, SAS dan IF. Hal ini dapat dilihat dari perilaku individu dalam kesehariannya yang terjadi di lingkungan tersebut yaitu kurang baiknya interaksi dengan orang lain, cenderung lebih banyak menyendiri. Adapun hasil wawancara pada tanggal 3 februari 2023 yang dilakukan peneliti terhadap orang tua APW, NA, SR, SAS dan IF. Secara garis besar permasalahan yang disebutkan mengenai diri masing-masing hampir sama yakni mengarah pada ciri-ciri kemampuan interaksi sosial yang belum baik berdasarkan teori Hurlock. Dalam teorinya, Hurlock menjelaskan bahwa individu yang memiliki interaksi sosial belum baik akan memiliki perasaan tidak aman dengan situasi sosial di lingkungannya. Sedangkan individu yang memiliki rasa aman menurut Hurlock pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan pikiran, serta perasaan kreatif.⁵ Adapun beberapa gejala yang muncul dari GF, NA, SRH, SAS dan IF meliputi rasa tidak percaya diri untuk memulai atau melakukan komunikasi sehingga menyebabkan komunikasi yang kurang efektif, baik komunikasi verbal atau nonverbal. Selain itu, hal yang dirasakan juga ialah mudah cemas, mudah gugup, ketika berkomunikasi tidak memerhatikan kontak mata dengan lawan komunikasi, lebih pendiam, dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan sekitarnya, sehingga menyebabkan kurangnya kerjasama remaja dengan orang-orang disekitar. Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial remaja. Salah satu bentuk layanan

⁵ Maryam B. Gainau, *Pengembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020).h. 62

yang dapat dipergunakan untuk membantu permasalahan remaja tersebut adalah dengan menggunakan konseling individual.

Konseling individual adalah suatu kegiatan layanan yang dilakukan secara tatap muka dan secara perorangan (individu) dengan seorang konselor dalam rangka mengentaskan permasalahan pribadi yang diderita konseli.⁶ Dalam proses layanan konseling individual dilakukan dengan pertemuan antar konselor dengan seorang klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling dan konselor berupaya memberi bantuan yaitu untuk meningkatkan interaksi sosial yang dialami oleh remaja (subjek dalam penelitian ini). Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain, masalah yang dialami oleh remaja tersebut yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah memerlukan bantuan konselor.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu layanan konseling individual dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial remaja. Salah satu bentuk layanan yang dapat dipergunakan untuk membantu permasalahan remaja tersebut adalah dengan menggunakan konseling individual. Konseling individual adalah suatu kegiatan layanan yang dilakukan secara tatap muka dan secara perorangan (individu) dengan seorang konselor dalam rangka mengentaskan permasalahan pribadi yang diderita konseli.⁷ Dalam proses layanan konseling individual dilakukan dengan pertemuan antar konselor dengan seorang klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling dan konselor berupaya memberi bantuan yaitu untuk meningkatkan interaksi sosial yang dialami oleh remaja (subjek dalam penelitian ini). Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang

⁶ Mufida Istati, *Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselor Pendidikan* (Bogor: Guepedia, 2021).h.6

⁷ Istati.h.6

rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain, masalah yang dialami oleh remaja tersebut yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah memerlukan bantuan konselor. Adapun Teknik yang digunakan dalam layanan konseling individual ini yaitu teknik modeling dengan memberikan video tontonan yaitu dengan menonton film dokumenter yang berjudul “*Grieveng Dreams*” yang berdurasi 39 menit.

Teknik Modeling yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Penggunaan konseling pemodelan didasarkan terutama pada karya Bandura. Pemodelan sebagai teknik konseling terjadi ketika konseli mengamati perilaku orang lain dan membuat penggunaan yang observasi. Belajar bagaimana model melakukan perilaku dan apa yang terjadi pada model sebagai konsekuensi dari belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat remaja yang belum memiliki kemampuan interaksi yang baik, dengan gejala yang muncul yaitu kurang dapat menunjukkan komunikasi yang baik.
2. Memiliki komunikasi yang kurang efektif dan lebih pendiam atau pasif (baik verbal atau nonverbal), dengan gejala yang muncul yaitu mudah cemas dan mudah gugup ketika berkomunikasi.
3. Belum mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identitas masalah diatas, maka diperlukan pembatasan masalah agar dalam penelitian dapat terarah. Maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi faktor penelitian yaitu dengan memberikan layanan konseling individu dengan teknik modeling simbolik dengan

memberikan tontonan film dokumenter yang berjudul “*grieving dreams*” untuk meningkatkan interaksi sosial remaja di Kp. Rawa Lele, RT 04/RW 10 Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan tingkat interaksi sosial remaja sebelum dan setelah diberikan layanan konseling individual dengan Teknik modeling?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk menganalisis tingkat interaksi remaja sebelum dan setelah diberikan layanan konseling individual dengan Teknik modeling”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan ilmu serta dapat memberikan wawasan dan sumbangan ilmu baru bagi para peneliti dalam bidang bimbingan konseling islam, khususnya untuk para konselor dalam meningkatkan interaksi sosial dan memberikan pemahaman khusus untuk yang berkaitan dengan perilaku sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan pedoman untuk memudahkan remaja dalam meningkatkan interaksi sosial
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan menjadikan keterampilan menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan interaksi sosial pada remaja melalui pemberian layanan konseling individual dengan teknik modeling.
- c. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian Bimbingan Konseling Islam tentang layanan konseling individual dengan teknik modeling.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di Kp. Rawa Lele, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan. Adapun rincian definisinya adalah:

1. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses tatap muka melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dan konseli. Konseli yang mengalami permasalahan pribadi yang sulit atau tidak bisa diselesaikan sendiri, kemudian meminta bantuan kepada konselor yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Dalam konseling diharapkan konseli dapat merubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan memberikan kesejahteraan padadiri sendiri dan masyarakat dan sekitarnya.

Menurut Nurishan membagi proses konseling individual ke dalam tiga tahap yaitu pertama, tahap awal konseling membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, menegosiasikan kontrak. Kedua, tahap pertengahan konseling menjelajahi dan mengeksplor masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, menjaga agar hubungan konseling selalu dipelihara, proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Ketiga, tahap akhir konseling ini disebut dengan istilah *termination*. Pada tahap ini konseling ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang jelas kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamik, adanya tujuan hidup yang lebih jelas dimasa yang akan datang dan program yang

jasas pula, terjadinya perubahan sikap psioistif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman dan keadaan yang tidak menguntungkan.⁸ Dari paparan berikut dapat disimpulkan bahwa, konseling individual adalah layanan yang bersifat *holistic* dan mendalam dan membantu klien/konseli dalam upaya mengentaskan problem yang sedang dialami oleh konseli tersebut melalui *face to face* (tatap muka) dengan seorang ahli dibidangnya (konselor).

2. Teknik Modeling

Penggunaan konseling pemodelan didasarkan terutama pada karya Bandura, pemodelan sebagai teknik konseling terjadi ketika konseli mengamati perilaku orang lain dan membuat penggunaan yang observasi. Belajar bagaimana model melakukan perilaku dan apa yang terjadi pada model sebagai konsekuensi dari belajar. Pemodelan dapat terjadi dengan mengajar melalui demonstrasi misalnya melihat seseorang melempar bola baseball atau mengupas apel.⁹

Menurut Faizati Syifa yang menggagas pendapat dari Faizin ada beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dilaksanakan dalam proses modeling. Diantaranya yaitu pertama, menetapkan karakteristik (model langsung, model simbolik, beberapa model misalnya konselor, guru, teman sebaya, dan simbolis menggunakan model berupa tayang video). Kedua, dalam model langsung pilih model yang ramah atau teman sejawat konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik, ini sangat penting bagi anak-anak. Ketiga, jika memungkinkan gunakan lebih dari satu model. Keempat, kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku guru bimbingan konseling. Kelima, kombinasikan modeling dengan aturan, intruksidan

⁸ Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016).h.95

⁹ M.andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teorin Dan Aplikasi*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018). h. 50

penguatan.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, modeling merupakan proses belajar dari hasil pengamatan terhadap orang lain yang dijadikan model, yang mana perilaku model yang diamati mampu digunakan sebagai rangsangan atas gagasan, sikap mampu maupun perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

¹⁰ Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Jawa Timur: Pernal Edukreatif, 2021).h.48

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹¹ Menurut Ahmadi bahwa interaksi sosial dimaksud yaitu sebagai pengaruh timbal balik antar individu dan golongan, dalam usaha dalam memecahkan persoalan dan juga untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi sosial juga merupakan bentuk hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia.

Adapun ciri-ciri individu yang mampu melakukan interaksi sosial yaitu terdapat komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, adanya kerja sama yang baik, toleransi yang berdampak positif bagi individu dalam menjalin hubungan akrab dengan yang lainnya, dapat menghindari pertentangan dan persaingan, juga lebih percaya diri dan menghargai orang lain.¹² Menurut Soekanto berlangsungnya suatu proses interaksi berdasarkan atas berbagai faktor, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial yaitu yang menyatakan bahwa interaksi merupakan kontak sosial secara timbal-balik antara individu dengan individu melalui: yang pertama *imitasi*, yaitu tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang. Faktor *imitasi* berlangsung apabila seseorang memberikan suatu pandangan. Kedua, *sugesti* yaitu pemberian pengaruh atau pandangan seseorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut akan mengikutinya tanpa berpikir panjang. Faktor *sugesti* berlangsung apabila seseorang memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, kemudian diterima oleh pihak lain. Ketiga *identifikasi*, yaitu

¹¹ Sriyana, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).h.179

¹² Zuhara.h.42

kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama (*identik*) dengan orang lain. Faktor *identifikasi* merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Keempat *simpati*, yaitu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain yang seolah-olah merasakan perasaan orang lain, di dalam proses ini perasaan memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami keinginan pihak lain yang kedudukannya lebih tinggi dan harus di hormati karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dicontoh. Kelima *empati*, yaitu proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka. Empati juga merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Keenam *motivasi*, yaitu dorongan, rangsangan atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi dapat diberikan dari seseorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, individu kepada individu.¹³

4. Remaja

Menurut Hurlock istilah remaja berasal dari kata latin berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa atau matang. Istilah pemuda memiliki arti yang sangat luas, yang meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pubertas (sebelum pubertas) adalah 10 tahun atau 12-13 tahun, dewasa sebelum waktunya adalah 13 tahun atau 1-17 tahun, dan pubertas akhir adalah 17-21 tahun.¹⁴

¹³ Sriyana.h.180

¹⁴ Lukmanul Hakim and Heri Fadli Wahyudi, *Teknik Modeling Dan Konseling* (sukabumi: haura utama, 2022).h.128

Hurlock mengemukakan bahwa terdapat dua jenis perbedaan dan perubahan karakteristik remaja, yaitu perubahan fisik psikologis. Pertama, perubahan fisik yaitu meliputi pertumbuhan fisik pada umumnya anak perempuan mencapai tinggi dewasa pada usia 17-18 tahun dan anak laki-laki mencapai tinggi dewasa pada usia 1 tahun, dan penambahan berat badan mengikuti pola yang sama dengan perubahan tinggi badan. Kemudian tubuh menjadi hubungan beberapa anggota secara bertahap mencapai hubungan, contohnya menjadi lebih lebar dan panjang. Kedua, perubahan psikologis yaitu meliputi peningkatan emosi pada masa pubertas. Pubertas biasanya merupakan priode yang ditandai dengan emosi yang sudah meningkat dan susah untuk dikontrol. Perubahan sikap sosial dan perubahan perilaku dalam hubungan heteroseksual, seperti perkembangan preferensi terhadap lawan jenis, menjadi perubahan sosial, kelompok sebaya dan kelompok non-orang tua juga hadir, karena orang tua percaya mereka tidak mengerti apa keinginan anak-anak mereka. Kemudian adanya kelompok- kelompok yang bekerjasama seringkali menjadi ciri kelompok atau geng dikalangan anak muda, kelompok anak laki-laki cenderung lebih luas dan kurang intim dibandingkan kelompok anak perempuan.

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah, agar tidak terlalu besar perangsangannya terutama bila bersifat negatif. Demikian pula lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum, oleh masyarakat harus dikendalikan dan cegah pemunculannya. Lingkungan dalam remaja penuh gejolak perasaan, keinginan dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya.¹⁵ Dari penjelasan barikut dapat disimpulkan bahwa, remaja merupakan seseorang yang tumbuh menjadi dewasa

¹⁵ Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).h.213

mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. dimana raja mempunyai rasa keinginan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.